

Integrasi Nilai Islam dan Budaya Jawa dalam Tradisi Tumpengan di PPTQ Nawwir Quluubanaa Wonosobo

Talita Nadia Kamila ^{*1}
Nur Laili Khusnina ²
Rafi' Ghatfhan Syafi'I ³
Vava Imam Agus Faisal ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: talitanadiaka2@gmail.com¹, nrlilhsna04@gmail.com², sriw010171@gmail.com³, vavaimam@unsiq.ac.id⁴

Abstrak

Tradisi tumpengan merupakan warisan budaya Jawa yang mengandung nilai filosofis dan religius, serta berfungsi sebagai media integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Artikel ini bertujuan mengkaji integrasi nilai Islam dan budaya Jawa dalam tradisi tumpengan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nawwir Quluubanaa Wonosobo serta relevansinya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tumpengan memuat nilai-nilai Islam, seperti syukur dan ketauhidan, ukhuwah Islamiyah, dan keikhlasan, yang tercermin dalam praktik kebersamaan, doa, dan berbagi makanan. Selain itu, tradisi ini merefleksikan nilai budaya Jawa berupa guyub, rukun, tepa selira, serta konsep selamatan sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan spiritual. Pelaksanaan tumpengan di PPTQ Nawwir Quluubanaa tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi bentuk akulturasi yang memperkuat nilai religius dan sosial santri. Oleh karena itu, tradisi tumpengan tetap relevan sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya Islam-Jawa di era modern.

Kata Kunci: Nilai Islam, Budaya Jawa, Tradisi Tumpengan.

Abstract

The tumpengan tradition is a legacy of Javanese culture that embodies philosophical and religious values and serves as a medium for integrating Islamic values with local wisdom. This article aims to examine the integration of Islamic values and Javanese culture within the tumpengan tradition at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School (PPTQ) Nawwir Quluubanaa Wonosobo and its relevance to students' character formation. This study employs a qualitative approach using a field study method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the tumpengan tradition contains Islamic values such as gratitude and monotheism (tawhid), Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), and sincerity (ikhlas), which are reflected in practices of togetherness, prayer, and food sharing. In addition, the tradition reflects core Javanese cultural values, including guyub (togetherness), rukun (social harmony), tepa selira (empathy), and the concept of selamatan as an effort to maintain social and spiritual harmony. The implementation of the tumpengan tradition at PPTQ Nawwir Quluubanaa does not contradict Islamic teachings; rather, it represents a form of cultural acculturation that strengthens students' religious and social values. Therefore, the tumpengan tradition remains relevant as a medium for character education and the reinforcement of Islamic-Javanese cultural identity in the modern era.

Keywords: Islamic Values, Javanese Culture, Tumpengan Tradition.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan bangsa yang senantiasa harus dikembangkan. Hal ini dikarenakan kebudayaan adalah aset bangsa yang sangat bernilai dan berharga. Maka dari itu sudah seharusnya ada dukungan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah, pelaku budaya dan sejarah, serta masyarakat luas (Pianto, Hadi, dan Nurcholis 2023). Namun pada kenyataannya, dewasa ini kebudayaan sering diabaikan bahkan hampir dilupakan oleh masyarakat. Semakin maju dan berkembangnya zaman menjadi tantangan apakah eksistensi

kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa mampu bersaing dan bertahan ataukah justru sebaliknya.

Tradisi tumpengan merupakan salah satu warisan kebudayaan Jawa yang masih banyak dilakukan hingga saat ini. Tumpengan dalam konteks budaya Jawa dipercaya mengandung makna filosofis seperti hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Tumpengan tidak hanya berfungsi sebagai budaya kuliner, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian identitas kebudayaan Jawa di tengah modernitas (Syahputra, Nasution, dan Drajat 2025).

Pondok pesantren di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai ruang hidup sosial-kultural yang kaya akan tradisi lokal. Banyak pesantren di Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal kedalam praktik sehari-hari mereka agar pendidikan tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga dalam kontekstual dan relevan dengan masyarakat setempat. Pondok pesantren mengadopsi beberapa tradisi lokal baik tradisi budaya maupun tradisi ritual selama tradisi tersebut dinilai tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Ainurrofiq 2025).

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nawwir Quluubanaa di Wonosobo menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang tetap mempertahankan tradisi tumpengan dalam berbagai aktivitas keagamaan maupun sosial. Tradisi ini merefleksikan perpaduan yang selaras antara nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur, semangat kebersamaan, dan doa dengan nilai-nilai budaya Jawa, antara lain sikap guyub, penghormatan, serta kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian mengenai integrasi nilai Islam dan budaya Jawa dalam pelaksanaan tradisi tumpengan di pesantren tersebut menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana proses akulturasi budaya dan agama berlangsung secara dinamis serta berperan dalam pembentukan karakter santri pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek pada kondisi alamiah (bukan eksperimen) di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono 2009). Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang suatu fenomena dari sudut pandang partisipan bukan pada angka.

Adapun studi lapangan adalah bentuk penelitian di mana data dikumpulkan langsung di "lapangan" yaitu lingkungan alami tempat fenomena terjadi bukan di laboratorium atau melalui data sekunder saja. Melalui studi lapangan, peneliti dapat melakukan observasi langsung, wawancara informal atau mendalam, dokumentasi, dan partisipasi dalam kehidupan sosial komunitas yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti memahami aktivitas, interaksi, dan konteks budaya secara alami dan autentik (Moleong 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Tumpengan

Tradisi tumpengan merupakan tradisi yang berakar dari budaya lokal Jawa dan Nusantara. Namun demikian, tradisi tumpengan memiliki potensi untuk dimaknai melalui lensa nilai-nilai Islam. Beberapa aspek dari tradisi tumpengan yang dapat dianalisis sebagai ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Syukur dan Ketauhidan

Syukur merupakan salah satu nilai utama yang terdapat dalam tradisi tumpengan. Dalam pelaksanaannya tumpeng tidak hanya dipahami sebagai hidangan, tetapi sebagai simbol rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah swt. atas limpahan nikmat, keselamatan, dan kesejahteraan yang telah diberikan. Pembuatan tumpeng biasanya dilakukan untuk menandai peristiwa-peristiwa penting seperti selamat, perayaan pencapaian, dan doa keselamatan. Dalam Islam, rasa syukur tidak hanya diungkapkan melalui ucapan, tetapi juga melalui tindakan yang mencerminkan rasa syukur tersebut.

Bentuk kerucut nasi pada tumpeng secara simbolik dianggap melambangkan ketinggian, kemuliaan, dan ketundukan manusia kepada Tuhan serta rasa syukur atas

berbagai karunia dan nikmat kehidupan. Tumpeng dimaknai tidak hanya sekedar sajian kuliner, melainkan wadah simbolik nilai-nilai seperti *gratitude* (penghargaan), *balance* (keseimbangan), *humility* (kerendahan hati), dan *spiritual devotion* (penghambaan kepada Tuhan) (Syahputra, Nasution, and Drajat 2025).

b. Ukhuwah Islamiyyah

Tradisi tumpeng kerap dipahami sebagai media yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam suatu komunitas. Kegiatan mempersiapkan, menyajikan, hingga mendistribusikan tumpeng dilakukan secara kolektif, sehingga mencerminkan nilai kerja sama (*ta'awun*) dan semangat saling membantu. Praktik makan bersama dari satu hidangan tanpa memandang perbedaan status sosial menghadirkan suasana egaliter yang menumbuhkan persaudaraan. Selain itu, pembagian tumpeng kepada seluruh peserta, termasuk kepada warga atau kerabat di sekitar, menunjukkan adanya nilai berbagi rezeki dan kepedulian sosial sebagai bagian dari ukhuwah (Pranoto 2024).

Dengan demikian, tumpeng tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai medium yang menghidupkan nilai-nilai persaudaraan dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

c. Keikhlasan

Tradisi tumpengan sering melibatkan persiapan, penyajian, dan pembagian makanan secara kolektif tanpa pamrih hal ini menunjukkan nilai keikhlasan. Orang-orang yang terlibat melaksanakan tradisi tersebut bukan untuk mencari pujian atau keuntungan, melainkan semata-mata dengan niat tulus sebagai ungkapan syukur dan bentuk solidaritas sosial. Dalam tradisi ini, keikhlasan juga tercermin ketika makanan dibagikan merata kepada semua orang tanpa melihat status sosial, sebagai bentuk berbagi rezeki dan kebaikan bersama.

Oleh karena itu, tumpengan tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sarana yang menumbuhkan kebersamaan, kepedulian, dan ketulusan dalam interaksi sosial masyarakat.

2. Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Tumpengan

Tradisi tumpengan dalam budaya Jawa memiliki makna filosofis yang mendalam sebagai simbol keharmonisan, keselamatan, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Tumpeng dipahami sebagai bagian dari ritual *selamatan*, yaitu tradisi sosial-religius masyarakat Jawa yang bertujuan menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan kehidupan sosial. Bentuk kerucut tumpeng melambangkan gunung atau *mahesa suci*, simbol tempat yang tinggi dan suci dalam kosmologi Jawa, sehingga nasi tumpeng dianggap sebagai representasi doa, harapan, dan penghormatan kepada Yang Maha Kuasa.

Secara filosofis, tumpengan juga mengandung nilai kebersamaan (*guyub*) dan kerukunan (*rukun*) yang menjadi inti etika sosial masyarakat Jawa. Proses pembuatan dan penyajiannya yang dilakukan secara bersama-sama mencerminkan solidaritas, ketertiban sosial, serta semangat persatuan dalam komunitas. Tradisi ini memperkuat relasi sosial melalui praktik berbagi makanan, sehingga selaras dengan nilai *tepa selira*—yaitu kemampuan menghargai dan memahami orang lain (Pranoto 2024).

Selain itu, tumpengan sering dihadirkan pada momen-momen penting seperti kelahiran, panen, pendirian rumah, hingga acara keagamaan, yang menunjukkan perannya sebagai media doa dan permohonan keselamatan (*slamet*) dalam sistem nilai budaya Jawa. Dengan demikian, tradisi tumpengan bukan hanya ritual kuliner, tetapi juga ekspresi filosofi hidup masyarakat Jawa mengenai harmonisasi spiritual, sosial, dan alam.

3. Pelaksanaan Tradisi Tumpengan di PPTQ Nawwir Quluubanaa Wonosobo

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nawwir Quluubanaa Wonosobo yaitu Ibu Nyai Hj. Nurul Azizah pada hari Selasa tanggal 17 Desember 2025 pukul 07.30 WIB mengenai pelaksanaan tumpeng di PPTQ Nawwir Quluubanaa Wonosobo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Tumpengan di PPTQ Nawwir Quluubanaa

Tradisi Tumpengan telah dilaksanakan sejak lama ketika berdirinya pondok dan lebih tepatnya saat peresmian nama “Nawwir Quluubanaa” pada tahun 2004. Dimana waktu tersebut dilaksanakan syukuran dengan mengundang masyarakat sekitar dan dihidangkan sebuah tumpengan sebagai bentuk simbol peresmian.

b. Filosofis Pelaksanaan Tradisi Tumpengan di PPTQ Nawwir Quluubanaa

Tradisi tumpengan dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt atas segala nikmat yang telah diberikan. Tumpengan juga diniatkan sebagai bentuk sedekah yang akan dimakan bersama-sama oleh para santri. Didalam tradisi tumpengan akan terbentuk rasa kebersamaan, persatuan, dan kebahagiaan.

Sedangkan dalam bentuk tumpeng sendiri selalu mengerucut keatas yang mempunyai makna bersama-sama menuju puncak atas (kesuksesan). Dibawah nasi tumpeng biasanya terdapat bervariasi lauk-pauk yang mempunyai makna keberagaman, dilihat para santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda tetapi tetap mempunyai satu tujuan yang berada dipuncak tumpeng (kesuksesan bersama). Kalau dalam budaya Jawa, puncak tumpeng juga mempunyai makna sendiri, yaitu ketauhidan dan penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

c. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tumpengan di PPTQ Nawwir Quluubanaa

Tradisi tumpengan di PPTQ Nawwir Quluubanaa dilaksanakan saat terdapat suatu momentum tertentu. Seperti khataman al-qur'an, tasyakuran wisuda, perayaan 17 agustus, perayaan hari santri, dan lain sebagainya. Biasanya nasi tumpeng dimasak oleh catering dekat pondok atau terkadang dimasak bersama-sama oleh para santri yang kemudian akan dimakan bersama-sama juga oleh para santri.



d. Relevansi Tradisi Tumpengan untuk Generasi Santri Saat Ini

Tradisi tumpengan sangat masih relevan untuk dilestarikan pada zaman sekarang. Dilihat dari makna positifnya yang sangat banyak sehingga dapat meminimalisir arus perubahan zaman yang kurang baik. Tumpengan menjadi tawaran solusi ditengah semakin banyaknya masyarakat yang hidup individual dan abai kepada sekitarnya.

Jika dilihat dari segi bentuknya, menu lauk-pauk dibawah nasi tumpeng bisa divariasikan mengikuti selera makan masyarakat pada zaman sekarang seperti contoh ayam geprek, nugget, dan lain sebagainya. Akan tetapi simbol tumpeng sendiri yaitu mengerucut keatas tidak boleh dihilangkan.

KESIMPULAN

Tradisi tumpengan merupakan warisan budaya Jawa yang mengandung nilai filosofis dan religius yang selaras dengan ajaran Islam. Pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai Islam seperti syukur dan ketauhidan, ukhuwah Islamiyah, serta keikhlasan, sekaligus merefleksikan nilai budaya Jawa berupa guyub, rukun, tepa selira, dan konsep selametan. Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Nawwir Quluubanaa Wonosobo, tradisi tumpengan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan menjadi bentuk akulturasi yang memperkuat nilai religius dan sosial santri. Oleh karena itu, tradisi tumpengan tetap relevan untuk dilestarikan sebagai media pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya Islam-Jawa di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Ainurrofiq, Machbub. 2025. “Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Pesantren

- Salafiyah" 7 (2): 341–49.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pianto, Heru Arif, Samsul Hadi, and Ahmad Nurcholis. 2023. "Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa." *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan* 27 (1): 58–65.
- Pranoto, Damianus Suryo. 2024. "Menyelami Makna Dan Filosofis Budaya Tumpeng Sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat" 2 (3): 415–26.
- Sugiyono, Dr. 2009. "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D." Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Heru, Hasyimsyah Nasution, and Amroeni Drajat. 2025. "The Living Philosophy of Tumpeng: Preserving Javanese Cultural Identity in the Modern Era." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (03): 717–29.